

V. PEMBAHASAN HASIL

A . Kajian Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Dalam Kisah Sejarah Pendidikan Barat Masa Hindia-Belanda

Sejarah pendidikan memiliki beberapa nilai-nilai kecakapan sosial yang perlu disajikan melalui fakta dan peristiwa pada sejarah pendidikan barat pada masa kolonial Belanda. Nilai yang tersembunyi dalam materi tersebut harus dicari, diselidiki dan harus ditemukan mengenai nilai kecakapan sosial dibalik fakta dan konsep yang dalam hal ini disajikan dalam sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda. Dengan menggunakan pendekatan berupa nilai-nilai kecakapan sosial sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2007 untuk SMP/MTs, akan dikupas nilai-nilai apa saja yang ada yang ingin diwariskan kepada peserta didik, pembelajaran sejarah tidak hanya menjelaskan fakta, peristiwa secara kronologis, logis dan ilmiah tetapi juga harus memberi kejelasan mengenai konsep konsep yang ada serta akhirnya memberi kejelasan nilai-nilai kecakapan sosial dibalik kejadian atau peristiwa sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda dalam kurikulum 2007, Kelas VIII, Semester II, Pokok Bahasan.

1. Taraf fakta: proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia
2. Taraf nilai: Kesatuan, solidaritas, persaudaraan, kerjasama, tanggung jawab, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, ketekunan, pantang menyerah, membangun, patriotik, bekerja keras,dll

Deskripsi Nilai Kecakapan Sosial

NILAI	DESKRIPSI
1. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
2. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dan dilihatnya.
3 . Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
4. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
5. Ketekunan	Sikap dan tindakan yang berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga tercapai suatu keberhasilan
6. Pantang menyerah	Sikap dan tindakan yang tangguh, berpikir positif, percaya diri dan optimis yang menyelimuti pola pikir, selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam hidup ini
8.Patriotik	Sikap dan tindakan yang dilaksanakan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban, untuk kemerdekaan, kemajuan serta kemakmuran bangsa.
9. Berkerja Keras	Sikap dan perilaku seseorang dalam mengemban tugas dengan dilandasi nilai-nilai moral dan keikhlasan. Tanpa bekerja keras seseorang tidak mungkin bisa sukses

Berdasarkan uraian di atas maka peserta didik diharapkan mempunyai perilaku minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang MTs antara lain: (1) memiliki rasa tanggung jawab, (2) memiliki rasa ingin tahu, (3) memiliki semangat kebangsaan, (4) memiliki rasa cinta terhadap tanah air, (5) tumbuhnya ketekunan diri, (6) memiliki semangat pantang menyerah, (7) memiliki semangat membangun, (8) memiliki sikap patriotis, (9) memiliki sikap kerja keras.

**Nilai-Nilai Kecakapan Sosial dalam Kisah Sejarah Pendidikan Barat
Pada Masa Hindia-Belanda Tahun 1892 – 1920**

No	Kecakapan Sosial	Peristiwa sejarah
1	Nilai Tanggung Jawab	<p>Timbulnya kesadaran bersekolah dikalangan bangsa Indonesia, membuat pemerintah Belanda tidak mampu menghalangi pertumbuhan sekolah-sekolah swasta yang dicap orang Belanda sebagai sekolah liar (<i>wilde scholen</i>), pemerintah tidak dapat mengontrol produksi orang berpendidikan barat, Lambat laun perkembangan intelektual merupakan faktor utama yang menentukan kedudukan sosial. Elite aristokrasi tradisional mulai tergeser oleh elite intelektual baru, yang rela berkorban untuk kepentingan kemerdekaan</p> <p>Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya, melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan, tanggung jawab peserta didik adalah belajar, hal ini dilihat dari prestasi akademis anak Indonesia tidak kalah dari anak-anak Belanda terbukti dari persentase lulusan masuk HBS (<i>Hogere burger school</i>) atau ujian pegawai rendah</p> <p>Pendidikan yang diberikan orang Belanda ternyata tidak selalu memupuk loyalitas terhadap pemerintah Belanda. Penyebarluasan bahasa Belanda ternyata</p>

		tidak menjamin tumbuhnya ikatan yang erat antara orang Indonesia dan orang Belanda. Sebaliknya perlawanan terhadap Belanda yang terbentuk melalui organisasi-organisasi barat, sering dibawah pimpinan orang yang berpendidikan barat
2	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, Pendidikan selama penjajahan mempunyai keuntungan, sekolah HIS yang setaraf dengan ELS, semula diperuntukkan untuk anak-anak elite, tetapi kemudian banyak dimasuki oleh anak-anak golongan rendah. Dari sinilah lahir elite-elite intelektual, dan pendidikan barat tidak menghalangi seseorang menjadi nasionalis yang menentang penjajahan Belanda, dari rasa ingin tahu yang membuat manusia bertahan hidup. Dari rasa ini yang membuat manusia mencoba dari apa yang dilihatnya dan didengarnya.
3	Nilai Semangat Kebangsaan	Kalangan cendekiawan (elit nasional) berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan menuju nasionalisme Indonesia, cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan hal ini yang terjadi dalam diskusi-diskusi awal yang dilakukan pelajar-pelajar STOVIA. Mereka menyimpulkan bahwa tanpa perluasan pengajaran, bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam beberapa aspek kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum terpelajar yang kelak tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-cita nasionalisme Indonesia
4.	Nilai Cinta tanah air	Politik ETIS yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1901 mempunyai dampak luas dalam bidang edukasi. Pemberian kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti

		<p>sekolah-sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda, telah melahirkan kaum intelektual minoritas yang membahayakan kedudukan Belanda. Karena kaum cendekiawan ini merupakan kelompok yang memiliki pendidikan, pandangan, sikap serta orientasi dalam lingkungan masyarakatnya, merekalah yang memiliki paham nasionalis dan demokrasi</p> <p>Kaum terpelajar yang merintis pembentukan nasionalisme kebangsaan Indonesia adalah para pelajar STOVIA dalam wadah organisasi Budi Utomo, peran itu kemudian dilanjutkan oleh Sarekat Islam, Indische Partij dan organisasi-organisasi pergerakan lainnya.</p> <p>Sekolah desa perwujudan hasrat menyebarkan pendidikan seluas mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan. Dilihat dari jumlah murid yang bertambah sampai 1,5 juta murid. Walaupun dengan kurikulum yang sederhana sekolah desa membawa pendidikan formal sampai ke pelosok desa dan menjadi penyebar buah pikiran dan pengetahuan barat, hal ini mendorong rakyat menjadi lebih sadar akan pendidikan sekolah. Pada masa penjajahan Belanda, mereka berhasil membangkitkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang pada akhirnya berhasil memerdekakan bangsa Indonesia</p>
5	Nilai Ketekunan	<p>Upaya berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah, walau ada rintangan yang menghadang, lahirnya suatu sistem pendidikan sekarang ini melalui perjuangan selangkah demi selangkah, hal ini terlihat saat anak-anak Indonesia yang berusaha menuntut untuk mendapatkan partisipasi yang lebih luas dalam pemerintahan semakin hari semakin kuat. Partai-partai (kebanyakan dibawah pemimpin berpendidikan barat) bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka.</p>

		Perjuangan anak-anak bumiputera dalam memajukan pendidikan terlihat dengan dibentuknya indische universiters vereniging yang merupakan badan yang akan memperjuangkan didirikannya universitas di Indonesia. Perkumpulan ini didukung oleh orang-orang Indonesia yang berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk meningkatkan khidupan intelektual di Indonesia
6	Nilai Pantang Menyerah	<p>Perjuangan rakyat bumiputera dalam menuntut ilmu terlihat pada bentuk sekolah yang sangat sederhana/primitiv (sekolah desa), belajar sambil duduk dilantai, meja tulis dari kaleng kosong, belajar sambil sambil mengembalakan kerbau, tetapi tidak menyurutkan keinginan untuk terus mencari ilmu</p> <p>Kesempatan belajar bagi anak Indonesia tidak sebaik bangsa lain, seperti anak cina diberi kesempatan yang lebih menguntungkan 15x lebih banyak harapan memasuki sekolah rendah berbahasa Belanda, 10x lebih besar harapan belajar di MULO (<i>meer uitgebreid lager onderwijs</i>) dan 35x harapan diterima disekolah tinggi menengah atas dari pada anak Indonesia, tetapi dengan semangat pantang menyerah, mereka terus maju.</p>
7	Nilai Patriot	Pendidikan yang diberikan oleh Belanda melahirkan perlawanan terhadap Belanda yang dibentuk oleh organisasi barat dan dibawah pimpinan orang yang berpendidikan barat. Sekolah-sekolah yang pada dasarnya didirikan demi kepentingan pemerintah dan perusahaan Belanda dipandang oleh rakyat sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Elite intelektual lambat laun menyampingkan elite tradisional feodal. Perkembangan politik tidak mungkin tanpa pemimpin yang berpendidikan tinggi. Pendidikan yang diberikan oleh Belanda digunakan untuk merongrong kekuasaan mereka.

8	Nilai bekerja keras	<p>Sekolah-sekolah yang beraneka ragam yang didirikan pemerintah kolonial Belanda untuk orang Indonesia mempunyai ciri khas yaitu tidak adanya hubungan antara berbagai macam sekolah itu, berkat kerja keras rakyat Indonesia berjuang memperbaiki sekolah terpisah-pisah itu akhirnya terbentuk suatu hubungan-hubungan sehingga kemudian terbentuk suatu sistem yang menunjukkan kebulatan, pendidikan yang semula hanya terbatas pendidikan rendah dan paling sederhana akhirnya berkembang menuju pendidikan menengah dan pendidikan tinggi</p> <p>Dengan pendidikan pola barat yang melahirkan golongan terpelajar, akhirnya menumbuhkan cara berpikir kritis, kemudian dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan ikhlas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan, mereka menjadi pelopor pendobrak kekuasaan Belanda dari Indonesia.</p>
---	---------------------	---

B. Analisis Kritis Berdasarkan Kurikulum, Triangulasi, Dan Guru-Guru MGMP IPS Tentang Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Dalam Historiografi Pendidikan Barat Masa Hindia-Belanda Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di MTs

1. Tanggung Jawab

Nilai kecakapan sosial tentang tanggung jawab dalam kisah sejarah pendidikan barat, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada kesadaran rakyat bumiputera menuntut penyelenggaraan pendidikan yang setaraf dengan anak-anak Belanda, mereka mampu melaksanakan kewajiban belajarnya, hal ini dapat dilihat dari prestasi akademis anak-anak bumiputera tidak kalah dengan prestasi anak-anak Belanda, terbukti dari persentase banyaknya anak-anak bumiputera

masuk HBS (*Hogere burger school*) atau ujian masuk pegawai rendah. Hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah apa yang diungkapkan oleh kisah sejarah pendidikan barat memberi inspirasi kepada generasi muda, sehingga tercipta aspirasi dan idealisme untuk menghadapi masa depan dengan penuh gairah serta kesediaan mengabdikan kepada nusa dan bangsa. Pengalaman akan sejarah pendidikan barat masa kolonial Belanda harus mampu membangkitkan rasa tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral terhadap segala kegiatan pembangunan bangsa.

Fungsi didaktis pengetahuan sejarah pendidikan barat adalah supaya generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang bangsa Indonesia, bagaimana sulitnya mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu seseorang dapat mengambil suri-teladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Kisah dari sejarah masa penjajahan, seseorang dapat mengetahui bahwa status serta peranan bangsa Indonesia, karena politik diskriminasi, eksploitasi serta dominasi oleh penguasa kolonial, mengingkari identitas bangsa Indonesia. Lewat pergerakan nasional para perintis kemerdekaan mampu menemukan kembali serta merumuskan identitas nasional bersama dengan ideologi nasionalismenya. Prinsip-prinsip nasionalisme bersama prinsip-prinsip demokrasi sebagai dasar

kehidupan masyarakat memacu kapasitas serta potensi bangsa untuk berkembang serta merealisasikan tujuan kolektif. Sehubungan dengan itu, perlu disadari bahwa sejarah pendidikan barat sebagai ungkapan pengalaman kolektif itu sekaligus merupakan bentuk pertanggungjawaban atas eksistensinya serta menjadi legitimasi akan penyelenggaraan kehidupan nasional.

Mengingat fungsi pengajaran sejarah seperti tersebut maka cara penyajian pengajaran sejarah harus efektif bagi pendidikan nasional, informasi fakta, hubungan sebab akibat antar fakta, seluruh proses bagaimana dan mengapa sampai terjadi fakta tersebut memang penting tetapi seperti dikatakan Hegel (John Sullivan, 1970:214) nilai-nilai yang menjadi “roh” dari kejadian tersebut perlu dipahami. Nilai-nilai itu merupakan roh penggerak sejarah suatu bangsa. Diantara nilai-nilai tersebut adalah tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran untuk besikap, berbuat, menghargai, dan saling menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa harus selalu dipertahankan. Dengan tanggung jawab yang tinggi maka kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan kesatuan bangsa dan negara dapat dielakkan. Dari sikap penuh tanggung jawab akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban akan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa Indonesia. (isnani murti.wordpress.com/2008/07/12).

Tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain. Makna dari tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Seseorang tidak bisa lari dari tanggung jawab hari esok dengan menghindarinya pada hari ini. menurut albert Einstein yang dikutip oleh andrie wongso “harga sebuah kebesaran ada ditanggung jawab (*The*

price of greatness is responsibility)". Mempunyai rasa tanggung jawab adalah mutiara kehidupan. Dengan rasa tanggung jawab yang besar dapat diambil hikmah dan pelajaran pahit serta tetap berani berjalan kedepan dengan optimis. (www.abatasa.com/rasa tanggung jawab).

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru harus memahami tanggung jawab yang sebenarnya di kehidupan ini, dan mampu memberikan contoh yang baik, serta dapat memberikan panutan kepada peserta didik. Hadist yang berkaitan dengan tanggung jawab "setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinan itu"(Al-hadist, Shahih Bukhari Muslim). ([wurya nano.wordpress.com/2007/10/27/](http://wurya.nano.wordpress.com/2007/10/27/memahami-tanggung-jawab) memahami tanggung jawab)

2. Rasa Ingin Tahu

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang rasa ingin tahu yang tinggi terdapat dalam sikap dan tindakan anak-anak bumiputera untuk mengetahui secara mendalam, ilmu-ilmu yang diberikan dari seorang guru kebangsaan Belanda, tindakan anak-anak bumiputera yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti sekolah-sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda, telah melahirkan kaum intelektual, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa tindakan mereka dalam berkorban untuk tanah air, jerih payah dalam usaha untuk berprestasi, perlu diungkapkan untuk membangkitkan aspirasi dan

inspirasi serta memacu motivasi yang kuat pada generasi muda agar dapat mengembangkan aktivitasnya dalam pengabdian kepada masyarakat.

Sejarah telah membuktikan, dari rasa ingin tahu para penemu-penemu seperti *Albert Einstein* membuat ciptaan-ciptaannya, oleh karena itu seorang peserta didik harus mampu mencari ilmu, melatih kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih. (www.oblo.web.id>home 22 mei 2009)

Menurut Hamid Hasan (1992 dalam Sutarjo Adisusilo, 2011:87) tujuan

pengajaran sejarah dalam kisah sejarah pendidikan barat diharapkan peserta didik mampu mengembangkan:

- a. pengetahuan tentang fakta dan peristiwa sejarah
 - b. kemampuan pemahaman tentang peristiwa
 - c. kemampuan mengklasikan, mengkritik dan menggunakan berbagai sumber
 - d. kemampuan menggunakan berbagai informasi dalam hubungan dalam hukum sebab akibat
 - e. kemampuan menggunakan berbagai istilah dan konsep dalam sejarah
 - f. kemampuan menafsirkan fakta sejarah berdasarkan cara berpikir sejarah
 - g. kemampuan menyusun cerita sejarah
 - h. kesadaran kebangsaan
 - i. perasaan ingin tahu dan kesadaran membaca
 - j. sikap ingin beprestasi dan ingin meneladani
- (Sutarjo Adisusilo,2011:87)

Berdasarkan uraian di atas, nilai kecakapan sosial dari rasa ingin tahu yang harus dikembangkan, peserta didik harus mampu menciptakan hal-hal yang baru. Sikap dan tindakan peserta didik yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya, dari rasa ingin tahu diharapkan peserta didik mempunyai kecendrungan untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga tercapai suatu kepuasan pribadi karena mengetahui sebelumnya yang tidak di ketahui.

3. Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai kecakapan sosial tentang semangat kebangsaan, terlihat ketika golongan terpelajar berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan menuju nasionalisme Indonesia, hal ini yang terjadi dalam diskusi-diskusi awal yang dilakukan pelajar-pelajar STOVIA. Mereka menyimpulkan bahwa tanpa perluasan pengajaran, bangsa Indonesia akan ketinggalan dalam beberapa aspek kehidupan, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah tujuan pengembangan kecakapan sosial rasa kebangsaan merupakan salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya, rasa kebangsaan merupakan penyatuan tekad agar Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat, bagaimana peserta didik dapat berpikir, bertindak dan berwawasan sehingga mampu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Semangat kebangsaan timbul didada rakyat khususnya para pemuda karena mengalami kehidupan yang hina dan sengsara. Merasakan perbedaan yang mencolok dalam kehidupan, antara pihak yang menjajah dan pihak yang dijajah. Perasaan itu memuncak dan menggelora menjadi semangat yang tidak sudi lagi dijajah oleh siapapun juga, terwujudlah semangat kebangsaan yang mendorong perjuangan merebut kemerdekaan (sayidiman.suryohadiprojo.com/).

Tujuan pengajaran sejarah dalam sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda, menurut R.Moh.Ali (1961:291) adalah:

- a. membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan
 - b. membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia
 - c. menyadarkan peserta didik tentang cita-cita nasional sepanjang masa
- (Sutarjo Adisusilo J.R, 2001:86).

Secara singkat tujuan pengajaran sejarah pendidikan barat adalah untuk membangun semangat kebangsaan, jiwa nasional dan memperjuangkan tujuan bersama sebagai bangsa. Tujuan tersebut tidak menghilangkan realitas “kebhinekaan” tetapi mbingkainya dengan tujuan nasional. Pengajaran sejarah pendidikan barat berperan untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat pluralisme dan toleransi tinggi antara warga, antara suku, antara ras, dan antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam hal ini sejarah pendidikan barat berperan untuk pengembangan kesadaran individual peserta didik dalam membangun kehidupan diri pribadi dan pengembangan individu sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia. Konsekuensi logisnya pengajaran sejarah pendidikan barat bukan semata-mata sebagai sarana untuk mengajarkan ilmu sejarah tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik selaku individu dan pengembangan karakter yang berwawasan kebangsaan Indonesia dan berdimensi internasional

Semangat kebangsaan adalah semangat karena rakyat Indonesia telah berhasil keluar dari penjajahan bangsa lain (khususnya bangsa Belanda) dan berhasil membangun NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang merdeka dan berdaulat.

Sejarah pendidikan barat sebagai rajutan pengalaman kolektif seluruh bangsa menjadi salah satu unsur yang sangat esensial dalam membangun semangat kebangsaan rakyat Indonesia, memperkokoh dan menyempurnakan identitas nasional bangsa Indonesia. Sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda sebagai cerita akumulasi pengalaman kolektif serta rekaman pengalaman senasip, pengalaman merasakan hidup dalam alam penjajahan, seharusnya menjadi daya pengikat suatu bangsa, bahkan jika bangsa itu amat pluralistis seperti Indonesia. Pengkajian sejarah pendidikan barat seharusnya mampu mempertanyakan kembali pengalaman kolektif akan dirinya untuk selanjutnya akan membentuk rasa kebersamaan, rasa kebangsaan yang dilambangkan sebagai identitas bersama dalam negara bangsa (*nation state*).

4. Cinta Tanah Air

Nilai kecakapan sosial tentang cinta tanah air terlihat pada kesempatan kepada anak-anak bumiputera untuk mengikuti sekolah dasar dan menengah di Hindia-Belanda, dan bahkan ada diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tersebut melahirkan kaum intelektual minoritas yang membahayakan kedudukan Belanda. Karena kaum cendekiawan ini merupakan kelompok yang memiliki pendidikan, pandangan, sikap serta orientasi dalam lingkungan masyarakatnya, merekalah yang memiliki paham nasionalis, rasa cinta terhadap tanah air dan demokrasi, hal ini diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah negara kesatuan republik Indonesia dilahirkan oleh generasi yang mempunyai idealisme cinta tanah air dan bangsa. Indonesia harus sangat berterimakasih

kepada para tokoh yang telah melahirkan orang-orang yang berpendidikan dan golongan terpelajar, dari golongan merekalah terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Pada masa penjajahan, mereka berhasil membangkitkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang pada akhirnya berhasil memerdekakan bangsa Indonesia, apabila rasa cinta tanah air bisa menjadi motivasi bangsa Indonesia maka kemungkinan Indonesia bisa bangkit kembali dengan masyarakatnya menghasilkan karya-karya yang membanggakan sebagai bangsa Indonesia

Rasa cinta terhadap tanah air berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah Indonesia dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena persamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama.

Menurut Hamid Hasan (1992 dalam Sutarjo Adisusilo, 2011:87), mengatakan pengalaman sejarah dalam kisah pendidikan barat memiliki tujuan mengembangkan:

- a. kesadaran sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.
 - b. rasa cinta tanah air, bangsa dan Negara
 - c. penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain
 - d. kesadaran dan kemauan untuk meneladani dan mengembangkan apa yang telah dicapai generasi terdahulu
 - e. sikap saling pengertian dan jiwa pengabdian
 - f. kepedulian terhadap apa yang terjadi di masyarakat
- (Sutarjo Adisusilo, 2011:87).

Berdasarkan uraian di atas, maka cukup jelas bahwa tujuan pengajaran sejarah dalam kisah pendidikan barat masa Hindia-Belanda memang bukan saja ranah kognitif saja yang harus dikembangkan tetapi juga ranah afektif harus

mendapatkan perhatian para pengajar IPS khususnya materi sejarah pendidikan barat, bagaimana pengajaran sejarah dapat menjadi sarana pendidikan nilai

5. Ketekunan

Nilai kecakapan sosial tentang ketekunan sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada sekolah untuk pribumi yang tidak mempunyai kestabilan dan arah tertentu, diskriminasi antara jenis pendidikan cenderung menimbulkan ketegangan yang akhirnya mendesak perubahan pendidikan pribumi sampai tercapai suatu bentuk persekolahan yang mengandung sistem organisasi. Hasil yang peneliti dapatkan dan diperkuat oleh wawancara guru MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah ketekunan anak-anak bumiputera tetap berlangsung walau ada rintangan yang menghadang, sikap dan tindakan yang berkesinambungan dalam upaya mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga tercapai suatu keberhasilan.

Ketekunan adalah upaya bersinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan (Ranjit Singh malhi.enhsncing personal.2005).

Berdasarkan nilai ketekunan yang terdapat pada kisah sejarah pendidikan barat maka fungsi konteks objektifitas sejarah pendidikan barat adalah hubungannya yang berguna mensukseskan sistem pendidikan hari ini dan selanjutnya, sejarah sebagai kajian reflektif dapat dimanfaatkan untuk melihat prospek kedepan. Kisah sejarah pendidikan barat masa Hindia Belanda sebagai alasan untuk keberhasilan sistem pendidikan yang akan diterapkan hari ini dan selanjutnya, masalah-masalah

yang timbul dalam pendidikan yang dampak-dampaknya (positif maupun negatif) dirasakan terutama oleh masyarakat, misalnya timbulnya golongan menengah yang menganggur karena jenis pendidikan tidak sesuai dengan pasar kerja, atau kesenjangan dalam pemerataan dan mutu pendidikan, pendidikan lanjutan yang hanya dapat dinikmati oleh anak-anak orang kaya dengan pendidikan terminal dari anak-anak yang orang tuanya tidak mampu, komersialisasi pendidikan dalam bentuk yayasan-yayasan dan sebagainya. Semuanya menuntut sikap dan tindakan yang berkesinambungan dan penuh ketekunan dalam upaya mencapai tujuan.

Hasil pembelajaran IPS di MTs khususnya kisah sejarah pendidikan barat haruslah menghasilkan pendidikan yang lebih baik dari pada sebelumnya, untuk menangani semua masalah kependidikan, maka pewariskan nilai-nilai kecakapan sosial penting sekali guna mensukseskan sistem pendidikan dan demokrasi hari ini dan selanjutnya.

Ketekunan tetap berlangsung walau ada rintangan yang menghadang. Ketekunan digambarkan sebagai keberhasilan seseorang melakukan sesuatu melalui percobaan dan kesalahan yang dialami dalam bentuk keuletan bekerja. Tak ada sesuatupun yang bernilai dapat diraih tanpa adanya dorongan untuk memulainya, untuk itu ketekunan menjadi syarat utama, seorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan bakat tinggi telah gagal mencapai kinerja tinggi karena kurangnya keuletan. Sebaliknya mereka yang menjadi pemenang umumnya orang biasa namun dengan ketekunan luar biasa mereka berkeinginan kuat untuk mengerjakan apapun asalkan mampu mencapai tujuannya.

Menurut *calvin coollge* yang dikutip oleh mahdi, tidak ada sifat didunia ini yang bisa menyamakan kedudukan ketekunan, bukan bakat, bukan genius dan bukan pendidikan. Contoh *Thomas Alva Edison*, karena ketekunannya dia menjadi innovator terbesar dalam sejarah, untuk memelihara ketekunan maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti ucapan : kalau orang lain bisa maka saya juga harus bisa, kemudian bertindak nyata dengan segera, laksanakan rencana kegiatan sehari-hari tanpa menunda dan mulailah dari prioritas utama, berhubungan dengan orang yang mendukung kegiatan, tidak mudah menyerah hingga tercapai tujuan. Memandang kegagalan sebagai pengalaman yang berharga (/20 april 2008 rona wajah.word press.com/./ketekunan).

6. Pantang Menyerah

Nilai kecakapan sosial mengenai semangat pantang menyerah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian pendidikan yang semula terbatas pada pendidikan rendah kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak anak Indonesia melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, sekolah desa merupakan perwujudan hasrat menyebarkan pendidikan seluas mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan, Sekolah yang primitif (sekolah desa) dengan sistem belajar yang sangat sederhana (duduk dilantai, dengan meja tulis dari kaleng kosong, sambil mengembalakan kerbau). Kesempatan belajar bagi anak Indonesia tidak sebaik bangsa lain. Hasil yang peneliti dapatkan diperkuat oleh wawancara MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa Fungsi didaktis pengetahuan sejarah pendidikan barat adalah supaya generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyang bangsa

Indonesia, bagaimana sulitnya dahulu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera. Oleh karena itu seorang peserta didik dapat mengambil suri-teladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai semangat untuk maju dan pantang menyerah, yang menjadi pegangan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh bagi, orang lain, keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Pribadi pantang menyerah bukan saja semata-mata dilihat secara fisik tetapi yang lebih penting lagi adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seseorang menjadi kuat pada dasarnya karena mentalnya kuat. Seseorang yang menjadi sukses karena memiliki keinginan untuk sukses.

Hadist Nabi menyebutkan “orang mukmin yang kuat lebih disukai dan lebih baik dari mukmin yang lemah”, jadi manusia tangguh dan kuat itu seharusnya menjadi cita-cita kita dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka pembentukan nilai kecakapan sosial tentang sifat pribadi pantang menyerah dan tangguh adalah berawal dari sifat optimisme yang menyelubungi pola pikir dan selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam hidup ini. Untuk menjadi pribadi pantang menyerah dan tangguh maka dalam diri harus tertanam sikap optimis, berpikir positif, dan percaya diri, dengan ini langkah akan menjadi tegar menghadapi setiap cobaan dan menatap masa depan dengan keyakinan. (www.motivasiislami.com/membangun_pribadi_pantang_menyerah).

7. Patriotisme

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang semangat patriotik, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada perjuangan rakyat bumiputera untuk mendapatkan sekolah setaraf dengan ELS (*Europese lagere school*) yang akhirnya berdasarkan keinginan yang kuat maka pada tahun 1914 didirikan sekolah yang diberi nama HIS (*hollands Inlandse School*) yang mempunyai lanjutan ke MULO (*meer uitgebreid lager onderwijs*) dan kemudian ke AMS (*Algemene middelbare school*) dan perguruan tinggi. Hasil yang peneliti dapatkan diperkuat oleh wawancara MGMP IPS, dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa patriotisme adalah sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan dan kemajuan, kejayaan serta kemakmuran bangsa.

Sejarah pendidikan barat masa kolonial Belanda, dapat di ketahui status serta peranan rakyat Indonesia, karena politik deskriminasi, eksploitasi serta dominasi oleh penguasa kolonial Belanda, Belanda mengingkari identitas bangsa Indonesia. Melalui pergerakan nasional para perintis kemerdekaan mampu menemukan kembali serta merumuskan identitas nasional bersama dengan ideologi nasionalisme. Prinsip-prinsip nasionalisme bersama-sama dengan prinsip demokrasi sebagai dasar kehidupan memacu kapasitas serta potensi rakyat Indonesia untuk berkembang serta merealisasikan tujuan kolektif. Tidak berlebihan apabila dikatakan, kesatuan geopolitik serta persatuan sebagai satu bangsa (*nation*) serta proses pembentukannya hanya dapat dilacak kembali dalam perkembangan historis selama berabad-abad. Proses integrasi yang progresif

dengan disela oleh kemunduran, dapat dipandang sebagai aliran pokok sejarah. Pengungkapan proses integrasi itulah yang merupakan pengalaman kolektif yang memacu solidaritas dan identitas nasional rakyat Indonesia. Rasa solidaritas sebagai sesama rakyat Indonesia inilah yang penting kita wariskan kepada peserta didik. Pengetahuan sejarah pendidikan barat yang mampu membangkitkan kesadaran kolektif akan kebersamaan.

Patriotisme adalah sikap dan prilaku seseorang yang dilakukan dengan penuh keberanian, pantang menyerah, semangat, rela berkorban untuk kemerdekaan dan kemajuan, kejayaan serta kemakmuran bangsa. Seseorang yang memiliki sikap dan prilaku patriotik ditandai dengan adanya hal-hal:

1. rasa cinta terhadap tanah air
2. rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
3. memempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
4. berjiwa pembaharu
5. tidak mudah menyerah

Sikap patriotik dalam lingkup sekolah seperti seorang peserta didik berbuat sesuatu yang mempunyai arti sangat besar bagi sekolah.

Tujuan patriotis yaitu menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban. Patriot identik dengan pembentukan karakter, karakter menjadi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik karena tidak cukup dibekali dengan pengetahuan saja tetapi harus mampu mengolah pola pikir, mengolah hati,

olahraga/kinestetik dan olah rasa/karsa. Maka semangat patriotisme menjadi penting bagi pendidikan.

Landasaan patriot adalah nilai-nilai karakter, empat nilai penting dalam membentuk karakter yaitu (1) *mind (creativity, analytical thinking dan global mindset)*, (2) *heart (respect, responsibility, caring, trustworthiness)*, (3) *body (fitness, and health)*, (4) *soul (the existence of god)*.

Semangat patriot diharapkan memberi warna kepada setiap warga sekolah dalam beraktivitas, mengembangkan diri, dan membiasakan pola hidup yang positif (membangun karakter bangsa melalui patriot www.karangturi.com/ 10 januari 2011).

8. Kerja Keras

Nilai kecakapan sosial sejarah pendidikan barat tentang semangat kerja keras, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada pendidikan pola barat yang melahirkan golongan terpelajar, menumbuhkan cara berpikir kritis, kemudian dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan iklas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan, mereka menjadi pelopor pendobrak kekuasaan Belanda dari Indonesia, hal ini diperkuat oleh wawancara MGMP IPS dan ternyata menurut ahli sejarah bahwa dengan sejarah pendidikan barat akan menyadarkan peserta didik tentang cita-cita nasional sepanjang masa, dengan kerja keras akan menjadikan hidup bermakna didunia dan bisa menjadi bekal diakhirat kelak. Hidup yang bermakna harus diisi dengan kerja keras. Tanpa kerja keras tidak

mungkin seseorang bisa sukses dan mampu mengemban amanat dari Allah SWT. sejarah pendidikan barat masa Hindia-Belanda sebagai cerita akumulasi pengalaman kolektif serta rekaman pengalaman senasip, pengalaman merasakan hidup dalam alam penjajahan, seharusnya menjadi daya pengikat suatu bangsa, bahkan jika bangsa itu amat pluralistis seperti Indonesia. Pengkajian sejarah pendidikan barat seharusnya mampu mempertanyakan kembali pengalaman kolektif akan dirinya untuk selanjutnya akan membentuk rasa kebersamaan, rasa kebangsaan yang dilambangkan sebagai identitas bersama dalam negara bangsa (*nation state*)

Rasululloh SAW mengatakan bahwa “orang yang paling cerdas adalah orang yang selalu mengingat mati dan bekerja keras”.

Kerja keras harus dilandasi nilai-nilai moral. Kerja keras akan sempurna bila disertai keikhlasan. Dengan keikhlasan kerja keras akan semakin indah dijalani. Peserta didik yang ikhlas orientasinya tidak hanya sekedar duniawi tapi juga menyentuh akhirat. Apabila bekerja keras dengan otak cerdas dan dilandasi ikhlas, InsyaAllah banyak hal bisa diraih.

**MATRIK NILAI-NILAI KECAKAPAN SOSIAL DALAM KISAH
SEJARAH PENDIDIKAN BARAT MASA HINDIA-BELANDA TAHUN
1892-1920**

No	Kisah Sejarah	Nilai-Nilai Kecakapan Sosial	Kesimpulan
1	<p>Pada zaman kolonial pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi rakyat bumiputera untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri khas dari sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial belanda yaitu: dualisme, gradualisme, konkordansi, kontrol sentral yang ketat, tidak ada perencanaan pendidikan yang sistematis dan pendidikan pegawai. Dalam berbagai macam sekolah-sekolah yang terpisah itu terbentuklah hubungan-hubungan sehingga terbentuklah sistem yang menunjukkan kebulatan, dari didirikannya sekolah kelas satu pada tahun 1892 sampai berdirinya perguruan tinggi pada tahun 1920.</p> <p>Pendidikan jaman penjajahan mempunyai dampak positif yaitu bahwa Belanda telah mendirikan sejumlah sekolah yang bermutu tinggi sama dengan yang di negeri Belanda, berkat pendidikan ini telah banyak menerobos halangan-halangan sosial, sekolah berbahasa Belanda satu-satunya jalan bagi</p>	<p>Penerapan nilai-nilai tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, tumbuhnya ketekunan diri, memiliki semangat pantang menyerah, memiliki sikap patriotisme, memiliki sikap kerja keras</p>	<p>Kontribusi teoritik tentang strategi pengembangan nilai kecakapan sosial untuk pengembangan pendidikan di MTs, kontribusi penelitian ini terutama ditujukan terhadap usaha peningkatan kualitas pendidikan IPS melalui pengembangan nilai kecakapan sosial IPS melalui materi kisah pendidikan barat pada masa kolonial Belanda: (1) pengembangan nilai kecakapan sosial melalui pendidikan IPS akan lebih efektif jika dilakukan dalam wawasan lebih luas dan kokoh bagi terwujudnya sosok utuh substansi keilmuan dan ilmu-ilmu sosial yang kongruen dengan kondia lingkungan dan nilai kecakapan sosial serta tuntutan psikologi peserta didik pada setiap jenjang sekolah, (2) apabila kemampuan nilai kecakapan sosial dijadikan titik orientasi pengembangan maka pendidikan IPS akan lebih berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia produktif dalam perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi dan globalisasi, (3) nilai-nilai kecakapan sosial yang ada pada setiap konsep materi IPS akan dapat diorganisir dijadikan sebagai bahan kajian yang menarik dalam proses</p>

<p>mobilitas sosial. Pendidikan barat mendorong pendidikan kaum wanita dan meratakan jalan kearah emansipasi wanita, dan yang lebih penting adalah sistem pendidikan yang lengkap yang berkembang terutama periode 1892-1920, memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan sistem pendidikan Indonesia modern dikemudian harinya.</p>		<p>belajar mengajar manakala hakekat dan pendidikan IPS adalah pendidikan nilai yang ditopang oleh wawasan dan performan guru yang didasarkan pada nilai-nilai kecakapan sosial yang kuat dalam orientasi proses memanusiakan manusia.</p>
--	--	--

Terkait dengan struktur dan konsep nilai-nilai kecakapan sosial yang ada dalam kisah pendidikan barat masa Hindia Belanda maka materi sejarah mengenai perkembangan pendidikan barat untuk satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester I masih perlu dipelajari dalam kurikulum IPS, karena dalam memahami proses kebangkitan nasional seorang guru harus mampu menjelaskan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas nasional dan perkembangan kebangsaan Indonesia, dan hal ini akan didapat apabila mempelajari materi kisah sejarah mengenai perkembangan pendidikan barat terhadap munculnya nasionalism Indonesia. Hal ini diperlukan pewarisan nilai-nilai (1) tanggung jawab karena nilai tanggung jawab adalah kesadaran untuk bersikap, berbuat, menghargai dan saling menghormati perbedaan serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa harus selalu dipertahankan, (2) memiliki rasa ingin tahu merupakan nilai kecakapan sosial yang perlu dikembangkan karena peserta didik harus mampu menciptakan atau menghasilkan karya-karya baru yang dapat membanggakan sekolah, (3) memiliki semangat kebangsaan perlu dipertahankan

sebagai tujuan bersama sebagai bangsa dalam bingkai kebhinekaan, (4) tumbuhnya ketekunan diri dalam mencapai cita-cita dan tidak mudah menyerah hingga tercapai tujuan, (5) memiliki semangat pantang menyerah dan tangguh berawal dari sifat optimis, berfikir positif dan percaya diri merupakan modal agar langkah peserta didik menjadi tegar dalam menatap masa depan, (6) harus memiliki sikap kerja keras dalam berprestasi disekolah agar generasi muda dapat mengembangkan diri dalam beraktivitas terhadap pengabdianya kepada masyarakat dan tanpa kerja keras tidak mungkin bisa sukses.

C. Implikasi Nilai-Nilai Kecakapan Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTS

Secara umum indikator mutu, terwujud dalam kemampuan kecakapan hidup (*Life Skills*).

Life skills itu mencakup aspek kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan sosial antara lain mencakup nilai-nilai sikap sopan santun, keterampilan berkomunikasi, tenggang rasa, kerja sama, kerja keras, sportivitas, disiplin, menghargai orang lain, dan lain-lain. Oleh karena itu kecakapan sosial harus diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
(Subagio, 2010:1)

Indikator mutu SMP/MTs sejalan dengan pandangan terkini tentang keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan, yang tidak hanya ditentukan oleh aspek-aspek yang bersifat akademik, tetapi terutama dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan sosial. Dengan kata lain indikator mutu SMP/MTS pada era yang akan datang sejalan dengan teori kecerdasan ganda (*multiple*

intelligence) yang dikemukakan oleh *howard gardner* dalam bukunya yang berjudul *multiple intelligence the theory and practice* (1993).

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal, tetapi majemuk. Pendidikan SMP/MTS tidak hanya mengasah kemampuan otak kiri anak saja yang terkait dengan kemampuan akademiknya, tetapi juga mengembangkan otak kanannya yang terkait dengan emosi, kreativitas, seni dan kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan kecakapan sosial. (Subagio, 2010:1)

Program kecakapan sosial pada pendidikan dimaksudkan untuk membekali peserta didik mengenai aspek tanggung jawab, nilai kebangsaan, pantang menyerah, bekerja keras. Sejarah pendidikan barat dianggap sebagai perbendaharaan perjuangan nenek moyang Indonesia, termasuk nilai-nilai kecakapan sosialnya, maka fungsi didaktis sejarah sekarang ini semakin penting ketika bangsa Indonesia seperti kehilangan identitasnya, ketika daerah-daerah mencoba untuk melepaskan diri dari negara kesatuan republik Indonesia dan mencari identitas diri, ketika gejala-gejala desintegrasi bangsa muncul dimana-mana, ketika dimana-mana terjadi tawuran antar pelajar, maraknya penyimpangan-penyimpangan sosial. Padahal betapa dulu para pejuang Indonesia begitu berupaya bekerja keras untuk menjadikan negara kesatuan menjadi negara republik Indonesia.

Pembelajaran sejarah pendidikan barat dapat difungsionalisasikan sebagai obyek didaktik, penyelenggaraan pendidikan barat oleh penguasa Hindia-Belanda mempunyai andil dalam melahirkan kaum terpelajar yang tumbuh menjadi kaum elite nasional. Dengan ilmunya, mereka mencari ide dan pemikiran baru untuk berusaha mengubah pandangan yang bersifat kedaerahan yang menghambat cita-

cita nasionalisme Indonesia, terutama untuk menopang pendidikan nasional agar kesadaran sebagai bangsa Indonesia dapat dirajut kembali sehingga kesadaran kebhinekaan tunggal ika dapat menjadi bingkai emas bagi seluruh bangsa Indonesia.

Pendidikan saat ini, seharusnya menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah disintegrasi, tawuran antar pelajar, kebodohan, ketertinggalan dan keterbelakangan yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kecakapan sosial merupakan orientasi pendidikan yang mengsinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun seseorang itu berada, untuk meningkatkan mutu hidupnya. Kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual.

(Edi Basuki, 2010:1).

Kecakapan sosial melalui pendidikan IPS di MTs mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan nasionalisme, intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai seorang pelajar, hal itu mendorong peserta didik saat ini menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan sekolah, seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dahulu, pada hakekatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari nilai kecakapan sosial yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

Kecakapan sosial sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs, mengembangkan cara berfikir, bersikap dan bertanggung jawab sebagai potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari maupun kehidupan di masa datang, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. (Edi Basuki, 2010:2).

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila materi pembelajaran dengan nilai kecakapan sosial yang terdapat di dalamnya dapat diorganisasikan secara baik, dengan kata lain pemberian kecakapan sosial yang merupakan bagian dari *life skills*, diharapkan peserta didik mampu memecahkan problem kehidupan yang dihadapi.

Implikasi nilai-nilai kecakapan sosial dalam pendidikan barat adalah, (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai kecakapan sosial, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Balitbang, 2010:7).

Sebagaimana yang telah dideskripsikan Departemen Pendidikan Nasional dalam kurikulum IPS 2007, bahwa pembelajaran IPS berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pemahamannya tentang fenomena kehidupan sehari-hari. Jadi kegiatan pembelajaran IPS sangat penting peranannya karna mencakup aspek-aspek kognisi, afeksi dan keterampilan.

Menurut Bloom (dalam Arief Achmad, 2005:1), aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran IPS adalah keterampilan berfikir, dan keterampilan sosial.

Berkaitan dengan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang akan dicapai akan dirasakan bersama.

Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya dan lain sebagainya dipengaruhi oleh kelompok tempat hidupnya (Arief Achmad, 2005:2). Dengan demikian pengembangan nilai kecakapan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan ditingkat menengah pertama khususnya Madrasah Tsanawiah.

Pendidikan barat masa Hindia Belanda sebagai salah satu materi pembelajaran IPS untuk MTs kelas VIII semester II, berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam terbentuknya kesadaran nasional, meningkatkan kemampuan berfikir, tanggung jawab, bekerja keras dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika. Pada sejarah pendidikan barat membuktikan bagaimana sulitnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sulitnya untuk dapat bersekolah, begitu mahalnya biaya sekolah yang diadakan oleh Belanda, begitu sederhananya bentuk persekolahan untuk rakyat bumiputera yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu peserta didik dapat mengambil suritauladan dari perjuangan mereka, nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku yang

dapat dijadikan contoh bagi keturunannya, anak cucunya atau generasi penerusnya.

Maka keterampilan sosial peserta didik harus dikembangkan secara optimal, sehingga pada gilirannya peserta didik memperoleh keterampilan hidup (*life skills*) yang bermanfaat bagi kehidupannya kini dan masa depannya kelak (Arief Achmad, 2005:2)

Berbagai ahli seperti Raven (1977:156), Bell (1966:112), Mc Connell (1952:4), dan Conant (1950:74) telah menyebutkan, bahwa salah satu tujuan pendidikan menengah pertama adalah untuk mengembangkan nilai keterampilan sosial. Nilai-nilai keterampilan sosial sangat penting bagi peserta didik karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, contohnya: membantu orang lain, kerja keras dengan ikhlas, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi. Pendidikan barat masa Hindia Belanda melahirkan golongan terpelajar, menumbuhkan cara berpikir kritis, dari mereka yang berpikir maju lahirlah pejuang kemerdekaan Indonesia, mereka dengan bekerja keras dan ikhlas berkorban untuk kepentingan kemerdekaan.

Pengembangan nilai-nilai bekerja keras dengan ikhlas tersebut merupakan hal yang harus dikembangkan, karena peserta didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik, menurut *John Jarolimek* (1993:9), mencakup:

1. *Living and working together, taking turns, respecting the rights of other, being socially sensitive*
2. *Learning self-control and self-direction*
3. *Sharing ideas and experience with others.*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerjasama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.